

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh perkembangan mental seseorang, dengan adanya hambatan perkembangan mental maka akan berpengaruh terhadap perkembangan berbicara, karena berbicara dan berpikir saling berhubungan antara kedua-duanya (Nur, Asriani : 2019). Salah satunya pada anak berkebutuhan khusus, dampak dari keterbatasan mereka juga mempengaruhi perkembangan bahasa. Gangguan bahasa anak berkebutuhan khusus dipicu oleh banyak faktor penyebab, salah satunya terganggunya fungsi otak. Terganggunya fungsi otak akan mempengaruhi fungsi alat bicara. Tunagrahita merupakan satu diantara banyak gangguan yang ditimbulkan oleh adanya kerusakan otak yang mengakibatkan gangguan terhadap kemampuan berbahasa sehingga kemampuan intelektual anak pun jauh di bawah rata-rata.

Menurut Chaer (2015:148), manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya dapat berbahasa dengan baik. Mereka yang mengalami kelainan fungsi otak dan alat bicara, mempunyai kesulitan dalam berbahasa baik ekspresif maupun reseptif sehingga hal tersebut mengganggu kemampuannya. Chaer (2015:148) juga menyatakan bahwa gangguan bahasa terbagi menjadi dua, yakni gangguan akibat faktor medis dan akibat faktor lingkungan.

Dalam ilmu linguistik ada yang namanya *language disabilities/disorder*, yaitu dimana seseorang mengalami gangguan bahasa

saat berbicara. Seseorang yang mengalami *language disabilities/disorder* akan mengalami ketidaklancaran berbicara sehingga mengakibatkan kegagalan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan yang lancar serta berkesan (Lahey dalam Muslich, 2014:20-21).

Ibu Budiati selaku Kepala Sekolah di SLB-D YPAC Medan menjelaskan bahwa anak penderita tunagrahita di SLB-C YPAC Medan pada tingkat Sekolah Dasar tergolong masih sangat susah diajak berkomunikasi. Diantara permasalahan bahasa yang terjadi pada anak tunagrahita tingkat sekolah dasar adalah kosa kata yang masih sedikit, kesalahan dalam pengucapan bunyi vokal dan konsonan, kalimat yang diujarkan masih berantakan, ketika tidak memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara sering sekali mengucapkan kata-kata yang sama dengan yang diucapkan oleh lawan bicaranya, serta sering sekali terjadi penyimpangan fonologis seperti mengganti konsonan tertentu dengan konsonan lainnya

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga informan yang akan dilakukan analisis terhadap produksi bunyi vokal dan konsonan serta terapi wicara yang tepat untuk memperbaiki bunyi vokal dan konsonan. Ketiga informan tersebut diantaranya Chelsea Aulia, Kanaya Naura Br. Pohan, dan Nitauli Ompusunggu yang menduduki kelas bangku sekolah dasar kelas VI.

Adapun alasan peneliti memilih ketiganya untuk dijadikan informan adalah ketiga anak lebih mudah untuk diajak komunikasi dibandingkan dengan anak lainnya di tingkat sekolah dasar, kemudian mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berupa perubahan bunyi vokal dan konsonan

yang terjadi pada ketiga informan karena ketiganya sudah mampu untuk meniru apa yang diujarkan oleh lawan bicara, serta ketiga informan masih banyak mengalami perubahan bunyi vokal dan konsonan ketika berbicara.

Peneliti melihat kasus bunyi bahasa pada anak tunagrahita mengalami perubahan, perubahan bunyi yang terjadi pada ketiga informan seperti mengganti bunyi [r] menjadi bunyi [l], mengganti bunyi [f] menjadi bunyi [p], dan sering sekali menghilangkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan diawal kata, hanya mengujarkan bunyi di ujung-ujung kata saja.

Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan perubahan bunyi vokal dan konsonan Bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh alat ucapnyanya sekaligus memaparkan terapi wicara yang tepat yang diterapkan di SLB-C YPAC Medan kepada anak tunagrahita tingkat sekolah dasar dalam memperbaiki produksi bunyi vokal dan konsonan. SLB YPAC Medan merupakan satu-satunya SLB yang menyediakan terapi wicara di kota Medan. Selain terapi wicara, di SLB YPAC Medan juga terdapat terapi okupasi, fisioterapi, dan terapi autis.

Abdurrahman dan Sudjadi (dalam Sardjono, 2005 : 14) menyatakan bahwa kelainan atau gangguan bicara/wicara/tuna wicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi wicara, dan atau kelancaran wicara. Gangguan atau kerusakan tersebut dapat diamati dalam pengiriman dan penggunaan sistem simbol oral. Senada dengan pendapatnya, Chaer (2013:149-165) menyatakan bahwa berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis. Oleh karena itu, ia juga merinci

berdasarkan mekanisme berbicara seseorang sebagai suatu proses produksi ucapan atau perkataan oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru. Gangguan berbicara berdasarkan mekanismenya dapat dirinci menjadi gangguan berbicara akibat kelainan pada paru-paru (*pulmonal*), pada pita suara (*laringal*), pada lidah (*lingual*), dan pada kerongkongan (*resonantal*).

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tasnim pada tahun 2016 berjudul “Deskripsi Produksi Bunyi Penderita Cerebral Palsy di SMPN 29 Surabaya : Kajian Psikolinguistik”. Hasil penelitian yang ia peroleh yaitu bunyi vokal yang tidak dapat diproduksi oleh informan yakni bunyi [i], [u], dan [e]. sedangkan bunyi konsonan yang tidak dapat diproduksi oleh informan meliputi [p], [b], [t], [f], [s], [h], dan [r].

Penelitian oleh Herlia Oktaviani pada tahun 2018 berjudul “Kemampuan Produksi Fonologis Penyandang Down Syndrome: Studi Kasus pada Bagus Chandra Siswa SDLB An-Monerty Banyuwangi. Hasil penelitian yang diperoleh kemampuan produksi fonologis Bagus Chandra terdiri atas dua hal, yang pertama adalah kemampuan produksi bunyi vokal dan yang kedua kemampuan produksi bunyi konsonan, kemampuan bunyi vokal adalah sempurna, sebab Bagus Chandra dapat mengucapkan bunyi vokal yang mencakup bunyi vokal [a], [i], [u], [ə], [e], [ɛ], dan [o] dengan tepat tanpa adanya suatu hambatan. Hal ini dibuktikan dengan pengucapan bunyi vokal [a], [i], [u], [ə], [e], [ɛ], dan [o] yang didasarkan pada distribusi dan silabe

terbuka serta tertutup. Kemampuan bunyi konsonan dalam hal ini terdiri atas dua hal, yaitu bunyi konsonan yang mampu diucapkan mencakup bunyi konsonan [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [s], [t], dan [y], serta bunyi konsonan yang tidak mampu diucapkan mencakup bunyi konsonan [r], [f], [v], [w], [x], dan [z].

Penelitian oleh Yetta Farma Yanti pada tahun 2018 berjudul “Pengaruh Terapi Wicara dengan Metode Modeling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Down Syndrome di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 1 Ganting Bukit Tinggi. Hasil penelitian yang ia peroleh anak down syndrome mengalami perkembangan bahasa setelah diberikan terapi wicara dengan metode modeling.

Penelitian oleh Asriani Nur pada tahun 2019 berjudul “Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita Di Slb Pk & Plk Galesong Kabupaten Takalar”. Hasil penelitian yang ia peroleh yaitu anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam menyebutkan vokal dan konsonan banyak penambahan, penghilangan fonem baik fonem vokal maupun fonem konsonan sehingga terdengar tidak baku. Perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/, penambahan fonem dibelakang konsonan /n/ dan /m/ dan penghilangan huruf depan seperti kata sekolah menjadi /ekolah/.

Kemudian penelitian oleh Kurnia Apriyani pada tahun 2019 berjudul “Pelaksanaan Terapi Wicara Pada Anak Tunagrahita di Autis Center Provinsi Bengkulu”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pelaksanaan

terapi wicara bagi anak tunagarita di Autis Center Provinsi Bengkulu terdiri dari : 1) *Assessment* dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kepada dokter atau psikolog dan diambil data anak tersebut. 2) Teknik yaitu penokohan modeling, dimana seorang terapis memberikan contoh terlebih dahulu lalu anak tersebut mengikuti apa yang dilakukan oleh terapisnya, penguatan positif dimana ketika anak mampu melakukan sesuatu yang dilakukan oleh terapisnya dengan benar maka anak tersebut akan diberikan *reward* berupa pujian atau tepuk tangan. 3) Evaluasi yaitu menilai hasil akhir dari kegiatan terapi wicara, terapi wicara berjalan dengan baik atau tidaknya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui perubahan bunyi vokal dan konsonan serta terapi wicara untuk memproduksi bunyi vokal dan konsonan yang tepat pada anak tunagrahita tingkat sekolah dasar yang diterapkan di SLB-C YPAC Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat identifikasi masalah yang ditemukan yaitu :

1. Penanganan masalah komunikasi masih lambat
2. Terjadi kesalahan yang bersifat umum dan khusus
3. Respon siswa tunagrahita beragam
4. Masih belum terdapat metode terapi yang tepat dan maksimal untuk mengatasi gangguan komunikasi

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan “perubahan bunyi vokal dan konsonan pada anak tunagrahita tingkat sekolah dasar dan terapi wicara untuk memproduksi bunyi vokal dan konsonan yang tepat yang diterapkan di SLB-C YPAC Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perubahan bunyi vokal dan konsonan pada anak tunagrahita tingkat sekolah dasar di SLB-C YPAC Medan ?
2. Bagaimana terapi wicara untuk memproduksi bunyi vokal dan konsonan yang tepat pada anak tunagrahita tingkat sekolah dasar di SLB-C YPAC Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perubahan bunyi vokal dan konsonan pada anak tunagrahita tingkat sekolah dasar di SLB-C YPAC Medan.
2. Mengetahui terapi wicara untuk memproduksi bunyi vokal dan konsonan yang tepat pada anak tunagrahita tingkat sekolah dasar di SLB-C YPAC Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa, terkhusus mengenai penanganan terhadap gangguan produksi bunyi vokal dan konsonan dengan cara metode terapi wicara yang sesuai dengan permasalahan bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bahasa, sehingga menambah wawasan mengenai terapi wicara pada anak yang mengalami gangguan produksi bunyi vokal dan konsonan.

b. Bagi Pendidik ataupun pengajar Siswa Tunagrahita, diharapkan dapat terus bersemangat untuk mendidik orang luar biasa seperti mereka terutama lebih memahami bagaimana pengajaran yang baik untuk siswa yang mengalami gangguan bahasa.

c. Bagi peneliti, menyadarkan bahwa anak tunagrahita harus mendapatkan perhatian khusus berupa terapi wicara karena kesulitan berbahasa yang dimiliki dan menambah bahan masukan dan acuan yang relevan tentang penanganan bagi anak yang mengalami gangguan bahasa terutama masalah produksi bunyi.